



DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SEPAHAT KECAMATAN BANDAR LAKSAMANA KABUPATEN BENGKALIS

Defri Indrawan, RD Siti Sofro Sidiq

Sosiologi.Fisip.Universitas Riau.Indonesia

Abstract		
Received: 02 Agustus 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Sepahat melalui perspektif Teori Aktor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh adat, seniman, pengrajin, dan pejabat pemerintah desa yang berkontribusi pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sepahat memiliki potensi kearifan lokal sebagai ciri khasnya untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata, yaitu seni, budaya dan adat istiadat tradisional, makanan tradisional (kuliner), dan kerajinan tradisional yang telah dilestarikan oleh masyarakat. Potensi ini merupakan aset positif untuk membentuk komunitas pariwisata berbasis budaya lokal. Pendekatan Teori Aktor juga menunjukkan bahwa peran, kepentingan, dan interaksi aktor memengaruhi perkembangan desa wisata. Pemerintah desa memberikan dukungan dengan menyediakan kesempatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Namun, kemajuan ini masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan koordinasi yang buruk antar aktor, sehingga perlu meningkatkan peran aktor dan sinergi kelembagaan untuk memungkinkan pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.	
Revised: 13 Agustus 2026		
Accepted: 02 September 2026		
Keywords: Desa Wisata, Kearifan Lokal, Teori Aktor, Peran Aktor, Desa Sepahat		
(*) Corresponding Author: defri.indrawan3570@student.unri.ac.id , sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id		
How to Cite: Indrawan, D., & Sidiq, R. (2026). DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SEPAHAT KECAMATAN BANDAR LAKSAMANA KABUPATEN BENGKALIS. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , 12(9.A), 225-236. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14843		

PENDAHULUAN

Pengembangan potensi pariwisata yang unik dan menarik di lokasi pesisir menjadi fokus penelitian ini karena Indonesia memiliki berbagai garis pantai yang dapat dikembangkan secara bertanggung jawab. Keindahan alam pantai, keanekaragaman ekosistem laut, dan kehidupan yang ramai di permukiman pesisir merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Terdapat peningkatan minat pariwisata domestik dan internasional di daerah-daerah ini karena keinginan untuk berbagi berbagai pengalaman berbeda dari beragam jenis pariwisata yang ditawarkan. Peningkatan minat wisatawan ini juga didukung oleh keberagaman potensi lokal yang dimiliki setiap daerah sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi sektor pariwisata (Yulawati et al., 2020). Pengelolaan desa wisata

yang disesuaikan dengan kondisi setempat yang tentunya memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat, serta melakukan beragam inovasi yang dilakukan secara terus menerus dalam proses pengembangan desa wisata (Hilman & Aziz, 2020). Pariwisata tidak hanya menjadi ajang akbar untuk memperkenalkan penampilan suatu negara ke dunia luar, tetapi juga bisa menjadi industri dalam hal pelayanan dan jasa. Hal ini tentu saja memungkinkan pariwisata berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu negara melalui jasa (Putri, 2017). Namun demikian terlalu banyaknya daerah tujuan wisata di Indonesia yang mempunyai potensi, sehingga terjadi pembangunan pariwisata cenderung tidak merata dari satu tempat ke tempat lain.

Dalam hal ini nantinya wisatawan dapat memiliki kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari budaya di tempat yang di kunjungi. Ketika sebuah desa wisata di bangun dengan kearifan lokal masyarakat yang memiliki tradisi dan yang di dasarkan pada kultur budaya mereka yang berbeda yang membuat nya menciptakan ciri khas dan keunikan tersendiri (Lewan et al., 2023). Pariwisata kerap berlandaskan pada pelestarian alam dan upaya pemberdayaan masyarakat lokal berupa desa wisata, sedangkan dalam proses pengembangan desa wisata itu sendiri berlandaskan pada menggali potensi sumber daya alam dan memberdayakan masyarakat lokal (Pattaray, 2012). Sehingga pada akhirnya pemerintah mulai fokus pada peningkatan pengembangan Desa Wisata sebagai respon terhadap proses pembangunan Desa yang berpotensi menjadi daerah tujuan wisata. Hal ini juga mendorong pemerintah untuk memberdayakan masyarakat lokal di bidang pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa (Wachyuni & Prakoso, 2023).

Kabupaten Bengkalis di Provinsi Riau memiliki potensi tinggi untuk pengembangan pariwisata karena beragam objek wisata yang dimilikinya, termasuk keindahan alam serta nilai sejarah dan budaya (Pratiwi et al., 2022). Potensi ini kemudian disalurkan melalui kebijakan pengembangan pariwisata daerah yang terencana, khususnya dengan pembentukan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) 2021-2035 sebagai pedoman pengembangan pariwisata jangka panjang yang bertujuan mencapai pariwisata yang kompetitif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal serta partisipasi masyarakat. Dokumen ini mengkategorikan pengembangan pariwisata ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten (KPPK), termasuk area wisata budaya dan sejarah Laksamana Raja di Laut dan sekitarnya. Pantai Sepahat berperan sebagai objek wisata pendukung, yang memperkaya paket wisata budaya dan sejarah Kabupaten Bengkalis. Selain itu, Kabupaten Bengkalis juga memiliki berbagai potensi wisata alam yang sebagian besar berada di wilayah pesisir, seperti Pantai Sepahat, Pantai Tenggayun, Pantai Rupert, Pantai Selat Baru, Pantai Prapat Tunggal, dan Pantai Parit Tiga. Kondisi geografis wilayah yang didominasi kawasan pantai menjadikan daerah ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata bahari apabila dikelola secara optimal, sekaligus memungkinkan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan agar pemanfaatan sumber daya alam tetap terjaga (Nurlaela, 2018).

Potensi pariwisata ini seringkali menjanjikan untuk mendorong pembangunan suatu daerah dan meningkatkan aktivitas ekonomi. Jika dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi wisata yang dikelola masyarakat, berbagai peluang

baru muncul dalam hal lapangan kerja dan usaha lokal serta industri domestik. Skenario ini menekankan peran vital sektor pariwisata sebagai penggerak pembangunan ekonomi lokal. Salah satu daerah yang berpartisipasi dalam potensi ini adalah Desa Sepahat di tepi pantai Kabupaten Bengkalis.

Nilai kebersamaan, semangat gotong royong, serta rasa kekeluargaan masih kuat dijaga oleh masyarakat dan tercermin dalam berbagai aktivitas sosial di Desa Sepahat. Kondisi sosial tersebut berjalan berdampingan dengan potensi alam yang dimiliki desa, salah satunya adalah keberadaan Pantai Sepahat yang menjadi salah satu daya tarik wisata di kawasan pesisir Kabupaten Bengkalis. Pantai ini dikenal memiliki panorama yang menarik serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti kafe yang berada di area pasir pantai dan sebuah jembatan panjang yang mengarah ke laut. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan pengalaman rekreasi yang berbeda bagi pengunjung, terutama ketika air laut sedang pasang sehingga suasana bersantai di sekitar pantai terasa lebih menarik. Tingkat kunjungan wisatawan juga cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan, hari libur, perayaan hari besar, maupun ketika diselenggarakan berbagai kegiatan atau acara di kawasan pantai tersebut, sehingga menjadikan Pantai Sepahat sebagai salah satu potensi wisata yang cukup dikenal di wilayah tersebut.

Selain itu, kearifan lokal yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sepahat meliputi upacara tradisional, seni tradisional, dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, pengetahuan lokal tersebut bahkan terus berlanjut dari generasi ke generasi dalam penggunaan tanaman herbal sebagai obat tradisional. Berbagai tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tetap lestari dalam kehidupan masyarakat setempat. Cerita rakyat dan tradisi lisan seperti pantun juga merupakan bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan, yang berfungsi sebagai media dalam menyampaikan sejarah, nilai-nilai moral, dan identitas budaya kepada generasi muda di desa tersebut (Siti et al., 2023).

Daya tarik pembangunan berkelanjutan memiliki banyak, begitu pula potensi kearifan lokal yang beragam di Desa Sepahat. Desa ini membutuhkan konsep pengembangan pariwisata tidak hanya pada potensi wisata alamnya tetapi juga memanfaatkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berpotensi dikembangkan adalah penyelenggaraan berbagai kegiatan atau acara yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa pacu sampan, permainan rakyat, kegiatan memancing bersama, serta kenduri kampung yang mencerminkan nilai kebersamaan dan tradisi masyarakat setempat. Berbagai aktivitas tersebut berpotensi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan sekaligus menjadi upaya dalam melestarikan budaya lokal.

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	1250
2	Februari	1500

3	Maret	1500
4	April	3095
5	Mei	1250
6	Juni	1350
TOTAL	9945	

Sumber: PPID Kabupaten Bengkalis (2024)

Data pada tabel menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi pada setiap bulannya. Pada bulan Januari tercatat sebanyak 1.250 kunjungan, kemudian meningkat menjadi 1.500 kunjungan pada bulan Februari atau bertambah sekitar 250 pengunjung. Jumlah kunjungan pada bulan Maret tidak mengalami perubahan dan tetap berada pada angka 1.500 pengunjung. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada bulan April dengan jumlah kunjungan mencapai 3.095 orang, atau bertambah sekitar 1.595 pengunjung dibandingkan bulan sebelumnya. Setelah itu, jumlah kunjungan pada bulan Mei mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu berkurang sekitar 1.845 pengunjung dari bulan April. Selanjutnya pada bulan Juni jumlah kunjungan kembali mengalami peningkatan, meskipun tidak terlalu besar, yaitu bertambah sekitar 100 pengunjung dibandingkan bulan sebelumnya.

Masyarakat memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial, terutama dalam kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan pengembangan potensi daerah. Keterlibatan masyarakat secara aktif dapat mendorong terciptanya kemandirian serta keberlanjutan dalam mencapai tujuan pembangunan. Dalam pandangan Sarah Cook dan Steve Macaulay, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Maulana et al., 2024). Perspektif ini menekankan perlunya memastikan bahwa anggota masyarakat diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam mengelola dan menciptakan potensi dalam lingkungan terdekat mereka. Oleh karena itu, studi ini menggunakan Teori Aktor sebagai kerangka analitik untuk meneliti peran masyarakat sebagai agen perubahan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses pembangunan yang dapat mendorong kemandirian dan keberlanjutan (Sapulette, 2021).

Perubahan sosial seringkali ditentukan oleh interaksi kompleks individu dan kelompok dalam kerangka sistem sosial yang saling berinteraksi. Hubungan tersebut dapat dikarakteristikan sebagai hubungan antar individu, kelompok versus individu, atau kelompok dengan kelompok, yang menghasilkan jalinan hubungan yang saling terkait antara para pelaku dalam masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Berger (dalam Sapulette, 2021), pola hubungan masyarakat bersifat

dinamis dan selalu berubah tergantung pada peran yang dimiliki para aktornya. Hubungan sosial biasanya dimulai dengan para pelaku dengan tujuan yang berbeda; namun, interaksi yang berkelanjutan (dan terus-menerus) dapat berkembang menjadi ikatan sosial yang lebih luas dan mendalam yang menghasilkan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Sarah Cook dan Steve Macaulay menjelaskan bahwa proses perubahan yang efektif dapat dilakukan melalui pendekatan yang terencana sehingga setiap tahapan perubahan dapat dipersiapkan sejak awal agar hasil yang dicapai dapat dimanfaatkan secara optimal. Pendekatan ini menekankan beberapa unsur penting, yaitu *authority* yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi dan memperbaiki kondisi lingkungannya melalui pengembangan kapasitas diri. *Confidence and competence* berhubungan dengan peningkatan rasa percaya diri serta kemampuan masyarakat dalam bertindak. *Trust* berkaitan dengan tumbuhnya kepercayaan terhadap potensi yang dimiliki sehingga masyarakat merasa mampu melakukan perubahan. *Opportunity* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. *Responsibilities* menekankan pentingnya penyerahan pengelolaan pembangunan kepada masyarakat, sedangkan *support* diwujudkan melalui dukungan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar desa, guna memperkuat proses pembangunan yang sedang berlangsung (Putri, 2017).

Potensi desa wisata dapat berasal dari berbagai sumber yang dimiliki oleh suatu desa, seperti kekayaan alam, budaya lokal, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaannya. Pemanfaatan berbagai potensi tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan perekonomian masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengembangkan wilayahnya. Melalui pengoptimalan sumber daya yang tersedia di desa, nilai ekonomi serta kualitas kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan secara lebih baik (Esariti et al., 2023). Sementara itu, *rural tourism* dipahami sebagai kegiatan wisata yang berkembang di kawasan desa dengan menonjolkan keunikan tradisi, warisan seni budaya, pola kehidupan masyarakat, kondisi lingkungan, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan pedesaan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mengenal budaya lokal, cerita rakyat, serta adat istiadat yang menjadi identitas masyarakat setempat (Sirine, 2023).

Nilai-nilai kearifan lokal dijunjung tinggi oleh komunitas pariwisata untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut dapat diamati dari berbagai aspek, termasuk objek wisata, aksesibilitas, fasilitas umum, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan pemasaran/promosi. Meskipun potensinya menggembirakan, dan masyarakat telah mulai berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, terdapat banyak tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran (Sumiarsa et al., 2022), yang menghambat banyak standar terkait pengembangan desa wisata.

Selain itu, ketidakmampuan dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pariwisata merupakan hambatan bagi pembentukan pemukiman pariwisata berkelanjutan. Potensi pariwisata alam, budaya, dan buatan manusia belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Pengetahuan tentang pariwisata di kalangan generasi muda masih minim, termasuk kelompok penyadar

pariwisata, yang membutuhkan penyuluhan dan pendidikan yang harus menjangkau seluruh manusia di masyarakat, bahkan melibatkan anak-anak dan remaja melalui pendidikan kesadaran mereka mengenai kebersihan, keberlanjutan lingkungan, serta mendorong mereka untuk lebih mengetahui keberadaan objek-objek yang dapat berkembang ketika potensinya dimanfaatkan (Junaid et al., 2022).

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pengelolaan wilayah meliputi berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, hingga tahap pengawasan dan evaluasi. Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab masyarakat terhadap potensi dan kekayaan budaya yang mereka miliki sehingga mendorong terbentuknya solidaritas untuk menjaga identitas budaya yang ada di lingkungan mereka. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan secara efektif, diperlukan strategi yang disusun secara terarah. Jhon A. Byme (dalam Suyanto 2007) menjelaskan bahwa strategi merupakan pola dasar yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya serta hubungan organisasi dengan berbagai unsur lingkungan seperti pasar, pesaing, dan faktor lainnya. Pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu pendekatan penting, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk berwisata membuka peluang bagi daerah yang memiliki potensi wisata untuk memperoleh manfaat ekonomi dan sosial (Putri, 2017).

Sejalan dengan itu, David (2011) menyatakan bahwa strategi merupakan rangkaian rencana yang disusun untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui berbagai tindakan yang telah direncanakan, sehingga strategi dapat dipahami sebagai langkah atau upaya yang dilakukan oleh individu maupun organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kelayakan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Sepahat, dan (2) peran pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah kearifan lokal dapat menjadi daya tarik wisata dan bagaimana masyarakat dan pemerintah mendorong pengembangan desa wisata dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sebagai referensi dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan secara praktis dapat memberikan masukan bagi pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan potensi lokal Desa Sepahat sesuai dengan karakteristiknya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk secara sistematis dan faktual mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di wilayah penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dari subjek penelitian, serta objek penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi di lapangan, baik mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Sepahat, Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis.

Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini juga untuk menganalisis lebih lanjut beberapa strategi yang sesuai untuk pengembangan desa

wisata berbasis kearifan lokal sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pedoman untuk penelitian selanjutnya (Syahrizal & Jailani, 2017). Data dari penelitian ini dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Lokasi penelitian adalah Desa Sepahat, Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis. Tempat ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa Desa Sepahat memiliki banyak potensi wisata, baik dari segi sumber daya alam dan keanekaragaman budaya, serta kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah informan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan hal-hal yang berhubungan langsung dengan masalah dalam melakukan penelitian. Lebih lanjut, informan dipilih melalui *purposive sampling* yang mengacu pada pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan spesifik yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Abrar, 2021). Data primer dan sekunder: Indikator didasarkan pada sumber data primer dan sekunder untuk validitas penelitian. Adapun data primer, diperoleh dari informan di lapangan dan data sekunder diambil dari dokumen, laporan, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Abrar, 2021).

Untuk menjawab masalah penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi secara bersamaan dengan pengumpulan data. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan memanfaatkan ketiga teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber dan perspektif yang berbeda, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap tentang keadaan yang sedang diteliti. Saya juga menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini untuk mengevaluasi validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dalam proses validasi data, pejabat desa seperti Sekretaris Desa dilibatkan untuk memperkuat validitas data terkait potensi dan karakteristik kearifan lokal di Desa Sepahat, Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Sepahat berperan penting dalam meningkatkan potensi pariwisata desa. Potensi pariwisata mencakup semua sumber daya di suatu wilayah yang menarik wisatawan, seperti keindahan alam, budaya, adat istiadat, dan kegiatan sosial (Laila, 2024). Desa Sepahat menawarkan beragam peluang untuk mempromosikan pendirian desa wisata yang berakar pada kearifan lokal. Nilai-nilai budaya yang abadi terwujud dalam seni tradisional, spesialisasi kuliner, praktik adat, dan kerajinan komunal. Pengetahuan lokal ini tidak hanya memperkuat identitas desa tetapi juga memfasilitasi pembangunan pariwisata berkelanjutan dan memperkuat peran serta pemberdayaan penduduk setempat.

Studi ini mengidentifikasi berbagai seni tradisional yang dilestarikan dan diwariskan lintas generasi oleh penduduk Desa Sepahat, termasuk kompang, berzanji, rabana, dan zapin. Seni-seni ini merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Salah satu informan, Arif, memberikan informasi tentang keberadaan dan kegiatan pelestarian seni tradisional selama wawancara mendalam, sebagai berikut.

“Kearifan lokal yang kita miliki itu di desa Sepahat mungkin kayak kesenian Kompang dan Berzanji. Kesenian Kompang ini bersifat turun temurun dari kakek kami dulu. Kami pun dah turun temurun lagi, berguru dengan anak didik kakek kami.” (Arif, Guru Kompang, November 2025).

Apabila dikaitkan dengan teori aktor dinyatakan bahwa informan Arif berperan sebagai aktor budaya yang berperan dalam menjaga kelestarian tradisi. Teori ini memaparkan tindakan sosial tidak terjadi secara langsung namun bergantung pada peran individu atau kelompok untuk bertindak dan menggerakkan praktik budaya tersebut. Adapun tampilan dari tradisi ini ditampilkan dalam waktu-waktu tertentu seperti acara pernikahan, khitan, pawai, hingga MTQ. Dalam upaya pengembangannya di lingkungan Desa Sepahat, masyarakat akan lebih ikut serta dalam kegiatan terlebih kaum muda. Pernyataan informan Arif ini turut diperkuat dalam wawancara yang dikatakan oleh Ketua LAM, Bapak Ridwan. Dalam wawancaranya Bapak Ridwan mengatakan :

“Kalau kearifan lokal kesenian, kita itu punya kompang, rebana, gambus, zapin.” (Ridwan, Ketua LAM, 28 November 2025).

Potensi kearifan lokal lainnya di Desa Sepahat juga tercermin dalam pelaksanaan adat khataman Al-Qur'an yang biasanya diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan nilai religius masyarakat Melayu, tetapi juga memperlihatkan perpaduan antara nilai adat dan ajaran agama. Secara sosiologis, adat khataman berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan keagamaan kepada generasi muda sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat desa. Selain itu, identitas budaya masyarakat juga tercermin melalui penggunaan pakaian adat Melayu seperti baju kurung dan tanjak. Busana tradisional tersebut umumnya dikenakan pada berbagai kegiatan adat dan acara resmi sebagai simbol kesopanan, kehormatan, dan jati diri budaya Melayu. Dalam konteks pengembangan desa wisata, pengenalan serta penggunaan pakaian adat ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang bersifat edukatif sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Adat istiadat Melayu di Desa Sepahat masih berjalan aktif dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam acara sosial seperti pesta perkawinan dan acara adat lainnya. Penekanan Ridwan pada keberadaan pakaian adat, kesenian tradisional, serta ritual tepuk tepung tawar menunjukkan bahwa adat diposisikan sebagai praktik sosial yang terus diteruskan oleh masyarakat. Dalam perspektif teori aktor, pernyataan Ridwan peran tokoh adat dan masyarakat sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas untuk mempertahankan dan mengorganisasi praktik budaya di tengah perubahan sosial.

Kuliner tradisional di Desa Sepahat memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai kegiatan sosial dan adat istiadat masyarakat. Berbagai makanan khas seperti air sidah, kepurun, serta nasi kunyit sering disajikan dalam acara kenduri, perayaan keagamaan, maupun momen penting seperti pernikahan dan khataman Al-Qur'an. Kehadiran kuliner tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga mengandung makna simbolis seperti ungkapan rasa syukur, kebersamaan, serta keberkahan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Karena kuliner tradisional

tersebut terus dipertahankan dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat, makanan khas ini kemudian menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Sepahat. Kondisi ini menyebabkan kuliner lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik dalam wisata kuliner berbasis kearifan lokal.

Keberlangsungan berbagai tradisi tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang secara aktif mempertahankan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tindakan tersebut, adat istiadat dan budaya lokal tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Teori Aktor, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai aktor yang secara sadar memilih untuk menjaga adat sebagai bagian dari identitas sosial sekaligus sebagai modal budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, keterlibatan aktor-aktor lokal menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan adat dan budaya sebagai potensi wisata tetap berjalan sejalan dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh masyarakat Desa Sepahat.

Kuliner tradisional di Desa Sepahat menunjukkan bahwa makanan khas tidak terpisah dari kehidupan budaya masyarakat, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang terus dipertahankan. Kuliner tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hjalager (2010) menyatakan bahwa wisata kuliner mampu memperkuat identitas suatu destinasi karena menghadirkan pengalaman autentik yang berkaitan langsung dengan budaya lokal. Kondisi ini juga terlihat di Desa Sepahat, di mana kuliner tradisional masih diproduksi dengan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga memiliki nilai keaslian yang tinggi sebagai daya tarik wisata. Selain itu, potensi kearifan lokal juga terlihat pada kerajinan masyarakat yang memanfaatkan limbah koran menjadi produk bernilai jual. Inovasi tersebut menunjukkan kreativitas masyarakat sekaligus mencerminkan kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan. Kerajinan berbasis daur ulang juga dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat serta mendukung citra desa wisata yang berkelanjutan (Suryani, 2018).

NO	Potensi Kearifan Lokal Desa Sepahat Kecamatan Banda Laksamana Kabupaten Bengkalis	Jenis – Jenis Kearifan Lokal
1	Kesenian Tradisional	Kompang, Berzanji, Rabana dan Zapin
2	Adat Istiadat	Pernikahan : Tradisi tepung tawar, Merisik, Meminang, Berinai, Akad Nikah, dan Repsesi Adat. Khatam Al-Qur'an Pakaian Adat Melayu : Baju Kurung dan Tanjak.

3	Kuliner Tradisional	Air Sidah, Kepurun, dan Nasi Kuning (Nasi kunyit).
4	Kerajinan Lokal	Tanjak Melayu, dan Kerajinan berbahan limbah koran

Sumber : Data Olahan Penulis, 2026

Desa Sepahat memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dari identitas sosial desa. Kearifan lokal tersebut terlihat dalam beberapa unsur budaya seperti kesenian tradisional, adat istiadat yang masih dijalankan, keberadaan kuliner khas daerah, serta kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Potensi budaya yang luas ini menunjukkan bahwa komunitas Sepahat tidak hanya memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga modal sosial dan budaya yang substansial untuk membantu membangun komunitas pariwisata yang berlandaskan pengetahuan lokal. Potensi ini dapat menambah nilai bagi desa jika dikelola dan dieksploitasi secara strategis sebagai bagian dari daya tarik wisata yang mempromosikan identitas unik komunitas tersebut.

Selain potensi budayanya, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mempromosikan pertumbuhan desa wisata. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa penduduk Desa Sepahat terus aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Masyarakat terus menampilkan seni kompiang, melafalkan Berzanji, mengenakan pakaian tradisional Melayu pada acara-acara tertentu, dan terlibat dalam kegiatan tradisional lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya mencakup para pemimpin tradisional dan kelompok seni tertentu, tetapi juga seluruh masyarakat, termasuk kelompok UMKM perempuan dan pengrajin lokal. Hal ini menggambarkan pemahaman masyarakat yang semakin meningkat tentang perlindungan nilai-nilai tradisional sekaligus menciptakan peluang untuk membangun desa wisata yang berlandaskan pengetahuan lokal.

Pengelolaan Desa Wisata Sepahat yang belum optimal menunjukkan bahwa interaksi antar aktor dalam pengembangannya masih belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari tidak adanya aktor koordinator, lemahnya sistem pengelolaan, belum terselenggaranya event budaya secara rutin, serta promosi dan pengelolaan pasar yang masih kurang maksimal. Dalam perspektif Teori Aktor, kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan tata kelola melalui kehadiran aktor koordinator yang memiliki kapasitas dan jaringan untuk mengintegrasikan berbagai potensi desa. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan Desa Sepahat berbasis kearifan lokal sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 5 *Faktor Penghambat Potensi Desa Wisata Sepahat*

Sumber: Olahan Penulis, 2026

SIMPULAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Sepahat, Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata karena didukung oleh modal sosial dan budaya yang masih terjaga, seperti kesenian tradisional, adat istiadat, kuliner khas, serta kerajinan lokal seperti tanjak Melayu dan kerajinan dari limbah koran. Namun, pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengelolaannya. Peran masyarakat dan lembaga adat seperti LAM juga penting dalam pelestarian budaya dan pengelolaan potensi wisata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi, penguatan sumber daya manusia, serta pengembangan promosi dan kegiatan budaya agar potensi desa wisata di Desa Sepahat dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Vol. 32, Nomor 3).
- Andryani, N. L. F. S., Rahmawati, P. I., & Widiastini, N. M. A. (2023). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Dengan Menggunakan Model Community Based Tourism Di Desa Pancasari. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 10, 294. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2023.v10.i01.p14>
- Auliah, I., Selitung, M., & Syafri, S. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata. *Urban and Regional Studies Journal*, 5(1), 09–14. <https://doi.org/10.35965/ursj.v5i1.1961>
- Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatulloh, A. R., Sunarti, S., Damayanti, M., Manullang, O. R., & Anggara, D. B. (2023). Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(1), 107–117. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.107-117>
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2020). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata “Watu Rumpuk” Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 3(2), 54–66. <https://doi.org/10.34013/jk.v3i2.7>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Laila, S. Y. N. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi: Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 142–157.
- Lewan, Y. S., Mengko, S. M. H., & Kumaat, H. M. E. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata Edisi*, 6(1), 343–352.

Maulana, M., Yunindyawati, Y., & Taqwa, R. (2024). Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i1.455>

Maylinda, E. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Propvinsi Jawa Timur. *Fakultas Politik Pemerintahan*, 1–14.

Muh, N. (2025). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Mandiri dan Sejahtera di Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 165–180.

Novia, K. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan. *i-Tourism: Jurnal Pariwisata Syariah*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.31958/i-tourism.v3i1.8659>

Patria Putri, A. (2017). *STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)*.

Pattaray, A. (2012). WISATA PETUALANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK DESA WISATA DI KABUPATEN SUMBAWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2248. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n349>

Pratiwi, M. A., Giriwati, N. S. S., Yusran, Y. A., & Santosa, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Topeng Malang sebagai Kampung Wisata Budaya. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 85–96. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.8>

Putri, A. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata(Studi Kasus : Desa Wisata Limbasari , Kecamatan Bobotsari , Kabupaten Purbalingga). In *Univesitas Diponegoro Semarang* (hal. 6–27).

S, N. A., & Nurlaela. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tammangalle Polewali Mandar. *Jurnal Plano Madani*, 7, 132–141. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>

Sapulette, A. A. (2021). Actors’ Construction in Building Social Harmony in Tamlouw, Seram Island, Maluku Province. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3). <https://doi.org/10.22500/9202131995>

Shiddiqi, H., Sinaga, R., & Audina, N. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.

Sirine, J. S. M. & H. (2023). *Pengembangan Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Nonongan, Kabupaten Toraja Utara*. 12(3), 942–951. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9489>

Siti, R., Sidiq, S., Marnelly, T. R., Ihsan, M., Rosaliza, M., & Sugiyanto, S. (2023). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Community Based Tourism dalam Pengembangan Pantai Sepahat Institutional Strengthening of Community - Based Tourism Awareness Groups in The Development of Sepahat Beach membangun pariwisata secara terpadu*. 8(4), 858–868.

Sugiyono. (2011). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *buku: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>